

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Vol. 9 No. 1, Januari – Juni 2021, Hal. 10-23
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
ISSN (p) : 2089-5216 | ISSN (e) : 2723-7699

Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)

¹Rendi Purnama

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

e-mail: rendipurnama828@gmail.com

ABSTRACT

Introduction. This paper will discuss about information seeking behavior. Information is the target that is sought after by all people. The amount of information becomes a necessity for humans. This information need refers to the public or users who really need information. Information needs can be used for all circles without exception. From this information need, information seeking behavior will arise as a means of seeking information to obtain the information you want to find. Behavior Information behavior is a pattern of human behavior in terms of the nature of information, both in the involvement of using and in the search for information. The behavior referred to here is how a person gets information through his behavior.

Data Collection Methods. The method used in this paper is literature study where the data sources of this paper are books, magazines, journals and references related to information seeking behavior according to David Ellis so that it can be analyzed carefully. The process of collecting data goes through 3 processes, namely editing, organizing and finding

Data Analysis In this paper, the author analyzes the data using the opinion or theory of David Ellis in information seeking behavior as the main reference

Results and Discussion. Information seeking behavior according to David Ellis has several characteristics including starting as the initial stage in information search, chaining which is the stage to browse literature through quotes from books or journals, browsing which is the tracing stage, differentiating which is the screening stage of the sources obtained., monitoring as a means of monitoring developments, extracting as a means of continuing the search, verifying which is the stage of checking the information that has been obtained, and finally ending as a cover for searching and searching for information.

Conclusion. Based on the findings, David Ellis shows that there are 8 characteristics of information seeking behavior, namely starting chaining browsing, differentiating monitoring, extracting, verifying ending.

Keywords : behavior, information seeking, david ellis

ABSTRAK

Pendahuluan. Tulisan ini akan membahas tentang perilaku pencarian informasi. Informasi yang menjadi sasaran yang banyak dicari oleh semua kalangan manusia. Banyaknya informasi menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Kebutuhan informasi ini merujuk kepada masyarakat atau pengguna yang sangat membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi bisa digunakan untuk seluruh kalangan tanpa terkecuali. Dari kebutuhan informasi inilah akan timbul perilaku pencarian informasi sebagai sarana pencari informasi untuk mendapatkan informasi yang ingin dicari. Perilaku Perilaku informasi merupakan pola tingkah laku manusia dalam hal yang bersifat informasi, baik dalam keterlibatan menggunakan maupun

dalam pencarian informasi. Perilaku yang dimaksud di sini adalah bagaimana seseorang mendapatkan informasi melalui tingkah lakunya..

Metode penelitian. Metode penelitian dalam tulisan menggunakan studi literatur yang mana sumber data dari tulisan ini adalah buku-buku, majalah, jurnal serta refrensi-referensi yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi menurut David Ellis sehingga dapat dianalisis dengan seksama. Proses dalam pengumpulan data melalui 3 proses yaitu editing, organizing dan finding

Data analisis. Dalam tulisan ini penulis menganalisa data menggunakan pendapat atau teori dari David Ellis dalam perilaku pencarian informasi sebagai acuan utama

Hasil dan Pembahasa. Perilaku pencarian informasi menurut David Ellis mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah starting sebagai tahapan awal dalam pencarian informasi, chaining yang merupakan tahapan untuk menelusuri literatur melalui kutipan dari buku ataupun jurnal, browsing yang merupakan tahap penelusuran, differentiating yang merupakan tahap penyaringan dari sumber-sumber yang didapat, monitoring sebagai sarana pemantauan perkembangan, extracting sebagai sarana dalam melanjutkan pencarian, verifying yang merupakan tahap pengecekan informasi yang sudah didapat, dan terakhir adalah ending sebagai penutup dari penelusuran dan pencarian informasi

Kesimpulan dan Saran. Karakteristik perilaku pencarian informasi menurut David Ellis ada 8 yaitu starting chaining browsing, differentiating monitoring, extracting, verifying ending.

Kata Kunci: perilaku, pencariin informasi, david ellis

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengetahuan di masa sekarang semakin bertambah dan berkembang pesat. Bertambahnya ilmu pengetahuan adalah sisi lain dari banyaknya penelitian yang sekarang ini dilakukan oleh para profesor, doktor, dan para mahasiswa serta kalangan akademik. Adanya penelitian ini akan membuat mereka semakin membutuhkan banyak informasi. Selain itu adanya penelitian-penelitian yang dilakukan dikalangan akademik membuat informasi-informasi semakin banyak dan berkembang. Selain itu adanya informasi juga dipengaruhi adanya interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya (Yusuf, 2019). Informasi sendiri merupakan segala sesuatu yang berupa data dan fakta yang terjadi yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai dan manfaat bagi penggunaanya (Taufiq, 2013).

Pada era global ini dimana semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat informasi dirasa sangat penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi ini. selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membuat kebutuhan manusia semakin bertambah dan semakin membutuhkan informasi. Informasi menjadi suatu sumber yang dibutuhkan oleh masyarakat baik dalam skala kecil ataupun dalam skala yang begitu kompleks (luas). Informasi bukan lagi dianggap sebagai sesuatu bahan keterangan saja tetapi lebih dari itu. Informasi yang ada disekeliling manusia bisa saja menjadi informasi yang bermanfaat atau bahkan hanya sebatas informasi biasa saja. Banyak orang yang membutuhkan informasi tetapi malah mendapatkan informasi yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Adanya kebutuhan akan informasi membuat banyak orang untuk memperoleh informasi dengan berbagai cara. Adanya kebutuhan informasi juga memunculkan tindakan dan perilaku manusia dalam memperoleh dan mencari informasi. Perilaku ini akan menjadi sasaran dalam menelusuri informasi, perilaku akan menjadikan seseorang mengatur strategi dalam pemenuhan informasi bagi dirinya. Kebutuhan informasi bagi masyarakat adalah sesuatu yang mutlak apabila

di kaji dari perkembangan zaman yang begitu pesat ini. sehingga perlunya *skill* dalam proses pencarian informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui dan membahas tentang pola perilaku pencarian informasi dalam perspektif metode David Ellis sebagai jawaban agar mendapatkan informasi yang valid dan benar-benar relevan. David Ellis menawarkan berbagai perilaku dalam pencarian informasi sebagaimana yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Informasi

Informasi merupakan sesuatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat baik itu dalam skala besar ataupun kecil. Segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita bisa menjadi sebuah informasi. Pada prinsipnya informasi merupakan kumpulan sumber-sumber yang diperoleh kemudian diolah menjadi sumber yang memiliki kesan dan arti bagi yang menerima yang menggambarkan suatu kejadian yang terjadi dan bisa dijadikan sebagai sarana pembantu dalam memutuskan segala sesuatu. Tidak akan berjalan dengan baik suatu sistem jika tidak ada informasi di dalamnya (Widodo, 2016). Informasi bisa dikatakan berharga ataupun tidak apabila dikatakan berharga jika informasi tersebut belum diketahui sama sekali dan dengan informasi tersebut seseorang mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan dikatakan tidak berharga apabila informasi tersebut sudah diketahui tetapi disampaikan kembali oleh orang lain. Informasi bisa didapatkan melalui lisan maupun tulisan. Informasi yang didapatkan secara lisan merujuk kepada penyampaian seseorang atau media TV ataupun sejenisnya. Sedangkan informasi tulisan bisa didapatkan dari media cetak seperti buku, koran, majalah ataupun sejenisnya.

Informasi lebih diidentikan dengan pengetahuan, artinya informasi yang didapatkan bisa menambah pengetahuan seseorang. Lasa HS mengatakan bahwa informasi itu berasal dari bahasa latin dengan kata *informare* yang artinya adalah membentuk melalui pengetahuan. Informasi dalam ilmu perpustakaan bisa dikatakan sebagai suatu kabar, berita, literatur ataupun peristiwa. Informasi bisa dikatakan sebagai suara, isyarat, ataupun cahaya yang bisa diperoleh dengan sasaran baik berupa mesin maupun makhluk hidup dalam ilmu komunikasi (Lasa, 2009).

Menurut kamus Encarta yang dikutip oleh Balqis Annisa Ramdhani menyatakan makna informasi adalah sebagai berikut (Ramdhani dkk., 2017):

- 1) Pengetahuan, artinya adalah dari informasi mendapatkan ilmu secara tegas, atau mendapatkan sesuatu pengetahuan baru didalamnya.
- 2) Pemerolehan Fakta, artinya dalam informasi pemakai akan mendapatkan fakta yang tersaji didalamnya atau mendapatkan informasi mengenai hal-hal tertentu.
- 3) Layanan informasi telepon, artinya adalah informasi yang diinginkan publik dapat disajikan dengan memberikan informasi melalui nomor telepon.
- 4) Membuat fakta menjadi diketahui, artinya fakta-fakta yang terjadi didalam masyarakat dapat diketahui oleh publik dengan komunikasi informasi yang terjamin.
- 5) Data komputer yang terorganisasi, artinya bahan informasi yang didapatkan melalui komputer seperti file dan folder yang tersimpan di komputer.

Pada prinsipnya Informasi haruslah memiliki kualitas yang baik untuk dikonsumsi oleh publik. Apabila kualitas informasi tersebut tidak baik maka akan menjadikan informasi tersebut bisa dipertanyakan dan bisa jadi informasi tersebut menyajikan kebohongan terhadap publik.

Adapun hal penting untuk melihat kualitas dari informasi tersebut adalah sebagai berikut (Subekti, 2010):

1) Akurat

Informasi bisa dikatakan akurat apabila berisi tentang kenyataan dan tidak ada unsur kesalahan didalamnya sehingga dapat dipergunakan dalam kondisi tertentu sesuai dengan kebutuhan dari pemakainya. Informasi haruslah disajikan secara lengkap dan utuh tanpa ada pemotongan informasi, selain itu informasi tersebut disajikan hanya sesuai dengan kebutuhan tidak untuk menambah informasi yang berlebihan. Informasi bisa disajikan dalam skala besar ataupun kecil. Apabila ketentuan-ketentuan ini terpenuhi dalam informasi maka informasi tersebut bisa dikatakan sebagai informasi yang akurat dan kuat.

2) Tepat Waktu

Informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi tersebut selalu ada disaat yang dibutuhkan oleh pemakainya. Selain itu informasi tersebut juga selalu terbaru (*up date*) sehingga relevan dipakai oleh penggunaannya. Informasi juga dapat disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan pemakainya, dan yang terakhir informasi itu dapat disajikan dalam periode kapanpun yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Jika kriteria ini terdapat dalam informasi maka informasi tersebut dapat dikatakan sebagai informasi yang tepat waktu.

3) Mudah Dimengerti

Informasi yang publik dapatkan haruslah disajikan dalam bentuk dan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan tanda tanya didalam masyarakat tentang informasi tersebut. Selain itu informasi dapat disajikan secara detail dan ringkas sehingga mudah untuk didapatkan oleh masyarakat dan mudah untuk dimengerti dengan tidak menggunakan banyak waktu. Informasi juga harus dapat diatur dengan urutan yang diinginkan atau urutan yang tertentu. Informasi juga dapat disajikan dalam banyak bentuk baik itu dalam bentuk angka, grafik, tabel, dan harus disajikan secara naratif kepada publik. Dan yang terakhir informasi dapat disajikan dalam bentuk-bentuk yang bisa didapatkan oleh penggunaannya seperti dalam bentuk video *display*, dalam bentuk cetak dan dalam bentuk media-media yang menunjang informasi tersebut.

Informasi menurut McLoed yang dikutip Yakub (Yakub, 2012) adalah pengolahan sumber yang menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi orang yang menggunakan dan memerlukannya. Informasi bisa disebut sebagai sumber yang mempunyai arti, maksud dan tujuannya. Informasi merupakan sumber yang telah diolah dengan baik sehingga dapat memberikan pengetahuan dan edukasi dalam masyarakat ataupun penggunaannya sehingga dapat menjadi peningkatan terhadap pengetahuan penggunaannya. Informasi sangat penting dan diperlukan dalam dunia pembuatan keputusan. Mereka menyadari bahwa informasi menjadi sarana kritis dan berperan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan yang terjadi didalam dunia usaha. Dalam sistem apapun informasi sangat berguna dalam menunjang suatu pekerjaan.

Joan M. Reitz (Reitz, 2014) mengartikan informasi merupakan seperangkat pengetahuan atau hal-hal yang disajikan dengan mudah dan dapat dimengerti oleh penggunaannya. Suatu pesan yang disampaikan melalui media komunikasi dan ekspresi merupakan pengertian informasi yang dinamis. Pesan yang disampaikan kepada seseorang bersifat informatif atau tidak tergantung kepada penerima pesan tersebut, apakah ia sudah mengetahui informasi tersebut atau tidak.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi merupakan seperangkat kejadian (fenomena), yang bersifat data, fakta-fakta yang terdapat di dalamnya yang

dikemas dan diolah secara mendalam kemudian disampaikan kepada publik (masyarakat) sehingga menjadi pengetahuan dan alat yang dibutuhkan oleh penggunanya. Adapaun banyak alat bantu untuk mencari informasi bagi pengguna seperti di media sosial, media elektronik, TV, dan media-media lain yang menyajikan informasi secara bebas. Adanya media ini sangat membantu dan memudahkan dalam pencarian informasi apalagi saat ini di era global kebutuhan akan informasi sangat terlihat dalam masyarakat, ataupun para pencari informasi.

2. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi ini merujuk kepada masyarakat atau pengguna yang sangat membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi bisa digunakan untuk seluruh kalangan tanpa terkecuali. Kalangan profesor dan mahasiswa juga sangat membutuhkan informasi tersebut dalam mereka mengerjakan tugas dan penelitian di lapangan. Jika tidak adanya sumber informasi maka tidak akan terselenggara penelitian dalam kalangan akademik. Sehingga kebutuhan akan informasi dirasa sangat penting dalam menunjang sarana penelitian para intelektual. Setiap individu ataupun golongan memiliki kebutuhan yang berbeda akan informasi sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakannya. Saat ini masuknya era masyarakat informasi yang mana masyarakat tidak jauh dari informasi dan tingginya intensitas untuk memanfaatkan serta menggunakan informasi.

Lasa HS mendefinisikan kebutuhan informasi berpangkal dari pertanyaan yang selanjutnya mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Kebutuhan informasi sebagai kebutuhan akan pemahaman yang didasari dari dorongan dirinya, menguasai lingkungan, memenuhi apa yang diinginkan, dan mendapatkan penjelasan didalamnya. Setiap kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan informasi. Ketika kehidupan seseorang semakin meningkat maka kebutuhan akan informasi yang akan ia dapatkan akan semakin meningkat. Ketika kebutuhan informasi tersebut menurun dalam hidupnya maka akan menurun peningkatan dalam kehidupannya (Lasa, 2009). Sedangkan Kerch yang dikutip oleh Nur Riani (Riani, 2017) mengatakan munculnya kebutuhan seseorang didasari dari kondisi fisiologis, situasi, dan kognitifnya. Adapun kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan artinya memenuhi kebutuhan berdasarkan kondisi individu tersebut seperti sandang, pangan, dan papan. Adapun kebutuhan situasi adalah bagaimana kebutuhan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi individu tersebut. Sedangkan kebutuhan kognitif adalah kebutuhan individu dalam memperoleh informasi terhadap lingkungan dan mencari solusi atas persoalan yang terjadi di dalam masyarakat (Dewi & Istiqomah, 2019).

Dalam kehidupan manusia akan selalu dihadapkan dengan masalah dan kebutuhan yang harus didapatkannya. Kebutuhan akan terjadi apabila adanya kerenggangan terhadap harapan dan kenyataan yang terjadi, antara apa yang seharusnya terjadi dengan kondisi yang nyata. Adanya informasi yang didapatkan oleh seseorang juga mendasari timbulnya kebutuhan. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan dan akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Sedangkan menurut Katz yang dikutip oleh Nur Riani¹ dalam kebutuhan ini ia mengatakan orang-orang yang berada dalam pendidikan tinggi akan dihadapkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang relatif tinggi dibanding dengan orang yang memiliki pendidikan relatif lebih rendah daripadanya. Orang-orang umum biasanya tidak terlalu kuat akan kebutuhan informasi sedangkan orang yang memiliki pendidikan tinggi akan selalu mempunyai kebutuhan informasi sebagai penunjang aktifitas kehidupannya. Adanya perbedaan intelektual menentukan tingkat

kebutuhan seseorang akan informasi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan senang dan akan menghasilkan kepuasan dalam diri seseorang. Adapun kebutuhan informasi dalam kondisi lingkungannya adalah sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan oleh Katz (Subekti, 2010) :

1) Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan informasi seperti pemahaman, pengetahuan, dan penerapan informasi. Dalam kebutuhan kognitif ini bertujuan dalam peningkatan pemahaman terhadap lingkungannya. Contoh dalam keinginan kognitif ini antara lain dalam kehidupan seseorang akan selalu ingin mengetahui apa yang pernah terjadi di daerah sekitar maupun di lingkungannya dan ingin pula mengetahui apa yang terjadi saat ini di lingkungannya. Dalam kondisi lain orang juga ingin mengetahui apa hal-hal apa yang akan terjadi dalam waktu dekat dan waktu-waktu yang akan datang.

Banyak hal-hal yang dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan kognitif ini diantaranya adalah media masa, media sosial yang saat ini semua orang mudah untuk mendapatkan informasi lewat media-media ini. Selain media-media ini ada sarana lain dalam memenuhi kebutuhan kognitif ini diantaranya adalah obrolan yang sering terjadi di dalam masyarakat tidak yang tidak melihat waktu dan tempatnya. Semua orang bisa mengobrol dimana saja mereka mau sehingga dalam obrolan itu bisa juga memenuhi kebutuhan kognitif ini. Kebutuhan ini banyak diperoleh dan didapatkan oleh orang-orang yang berada di dunia pendidikan, penelitian dan pengembangan dalam menunjang proses mereka untuk mendapatkan informasi dan menuangkan hasilnya dalam gagasan penelitian dan pengembangannya.

2) Kebutuhan Afektif

Kebutuhan Afektif digolongkan sebagai kebutuhan yang dapat membuat orang senang dan bisa menjadi pengalaman emosionalnya atau (estetis). Kebutuhan Afektif ini bisa juga berhubungan dengan hiburan ataupun kesenangan. Dalam memenuhi kebutuhan afektif ini bisa disajikan melalui media komunikatif seperti komputer, TV, dan radio, media ini menjadi alat untuk memuaskan kebutuhan ini, Karena media-media ini bisa menyajikan kesenangan dan hiburan bagi penggunanya. Seperti dengan film-film, sinetron, musik dan lain-lain yang terdapat dalam media komunikasi sebagai saran dalam memenuhi kebutuhan afektif ini.

Afektif yang dimaksud adalah rasa penghargaan diri terhadap situasi, kondisi, waktu, lingkungan dan orang lain. Hal-hal ini diharapkan bisa menjadikan seseorang lebih baik dalam menghadapi berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu afektif ini diharapkan bisa mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih santun dalam memakai hasil teknologi informasi dan tidak tergesa-gesa dalam penelusuran informasi melalui media internet dan bisa bersabar ketika menghadapi gangguan teknis. Afektif ini lebih mendorong seseorang untuk bersikap dan mengendalikan emosionalnya.

3) Kebutuhan Integrasi Personal

Kebutuhan integrasi personal berarti kebutuhan yang menjadi penguat diri seseorang (personal) yang terkait dengan kepercayaan diri, status individu, kredibilitas, dan stabilitas diri. Kebutuhan ini masing-masing personal memiliki berbeda-beda kebutuhannya. Dalam kebutuhan ini setiap orang mempunyai kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menguatkan diri mereka. Sebagai contoh jika seseorang yang memiliki kepercayaan diri melalui gaya *stylenya* maka dia akan membutuhkan akan informasi gaya *style* yang terbaru sehingga ia akan selalu mempunyai *style* yang *up date*.

Selain itu seseorang akan merasa tampil beda disaat sedang menelusuri informasi melalui jejaring internet. Disaat seseorang mendapatkan informasi secara online maupun manual akan membuat dirinya semakin matang dalam bersikap dan kepercayaan diri. Informasi yang didapatkan secara tidak terbatas akan membuat dirinya semakin merasa yakin karena ketika seseorang memiliki banyak informasi pada dirinya kepercayaan dirinya akan semakin meningkat.

4) Kebutuhan Integrasi Sosial

Kebutuhan ini pada prinsipnya menguatkan interaksi antara individu dan keluarga, antara individu dan masyarakat, atau antara individu dan lingkungannya. Kebutuhan ini didasari dari keinginan individu untuk berinteraksi kepada kelompok ataupun komunitas yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya akan informasi. Kebutuhan ini juga dapat menguatkan individu terhadap masyarakat sekitarnya atau kelompok.

Sebagai contoh dalam kebutuhan integrasi sosial ini seorang individu dapat menjalankan interaksi kepada orang-orang dimana saja mereka berada melalui layanan media sosial yang ada sekarang seperti whats aps, e-mail, instagram, facebook, twiter, game online, line dan lain. Dalam interaksi ini bisa dikatakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. Dalam kehidupan manusia pasti membutuhkan orang lain, sehingga bisa mendapatkan informasi dan pengalaman dalam interaksi kepada orang lain. Jika tidak ada interaksi maka akan sulit mendapatkan informasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

5) Kebutuhan Berkhayal

Kebutuhan berkhayal berkaitan dengan imajinasi manusia untuk mencapai hasrat, melepas penat dan ketegangan dalam kehidupannya, dan mencari hiburan. Imajinasinya akan membentuk hayalan dirinya, hayalan dirinya untuk mencapai tujuan dari kebutuhannya seperti menjadi orang kaya, mempunyai mobil dan rumah mewah dan mendapatkan banyak hal. Kebutuhan ini biasanya terjadi apabila seseorang merasa tidak puas akan kehidupannya kemudian melarikan dirinya dengan berimajinasi dan berkhayal. Selain itu terkadang melarikan diri dengan berandai-andai dalam kehidupannya.

Sebagai contoh dari kebutuhan seseorang yang miskin tidak memiliki apa-apa tetapi dia berkhayal dan berimajinasi menjadi orang yang kaya. Adanya hayalan ini bisa mendorong dirinya untuk mencapai apa yang ia inginkan. Adanya kebutuhan informasi juga menjadi sarana penunjang dalam merubah dirinya. Ketika dia menghayal untuk menjadi kaya terkadang ada dorongan untuk dirinya agar berbuat apa saja untuk menjadikan dirinya benar-benar kaya. Prinsipnya kebutuhan berkhayal ini bisa dikatakan sebagai kebutuhan untuk berimajinasi dengan keinginan hati dan bisa direalisasikan dengan tindakan dan kebutuhan informasi yang semakin banyak didapatkan.

Dari penjabaran diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kebutuhan informasi ini sangat berkaitan dengan seorang pengguna. Dalam ilmu perpustakaan sasaran dari kebutuhan informasi ini adalah pemustakanya yang mencari dan membutuhkan informasi melalui koleksi yang ada di perpustakaan. Pemakai ini adalah semua golongan masyarakat tanpa terkecuali karena semua masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi dan mempunyai kebutuhan akan informasi. Kebutuhan akan informasi muncul karena kurangnya pengetahuan seseorang atas informasi-informasi lain sehingga merasa butuh terhadap informasi ini. Kebutuhan informasi juga dapat didorong dari keadaan problematika atau permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam masyarakat. Adanya kebutuhan informasi ini membuat orang mengatur strategi dalam mencari dan mendapatkan informasi agar informasi yang mereka inginkan dapat terpenuhi.

3. Strategi Pencarian Informasi

Setelah membahas tentang kebutuhan informasi maka selanjutnya bagaimana strategi dalam pencarian informasi didapatkan oleh penggunanya. Informasi yang sudah didapat hendaknya dimanfaatkan dengan baik sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan. Seperti informasi yang didapat dari berbagai sumber seperti di perpustakaan media cetak, maupun media online, jurnal, majalah dan lain-lain harus dimanfaatkan agar menjadi ilmu dan pengetahuan bagi penerimanya. Jika seseorang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyeleksi serta menggunakan informasi secara baik serta bisa memahami dengan baik informasi tersebut, hal ini bisa dikatakan sebagai *information literacy*. Ketika seseorang memiliki kemampuan terhadap literasi informasi ini maka seseorang akan dengan mudah mendapatkan informasi dan memiliki berbagai macam strategi dalam mendapat dan mencari informasi sesuai dengan keinginan informasi yang akan dicari dan strategi ini akan menjadi terpenuhi dalam mendapatkan informasi (Farida & Purnomo, 2005). Adapun cara-cara untuk mendapatkan informasi secara efisien adalah sebagai berikut (Faturrahman, 2016):

- 1) Memilih topik, proses pertama dalam mencari informasi adalah dengan memilih dan menentukan topik apa yang akan dicari sehingga mempermudah dalam penelusuran dan pencarian informasi tersebut. Dalam pemilihan topik ini pastikan si pencari harus memahami sebelum menemukan informasi tersebut.
- 2) Mengidentifikasi Quert dan Frase, proses ini adalah bagaimana si pencari informasi menentukan kata kunci dan frase dari topik yang sudah didapat dan dipahaminya. Dengan kata kunci ini akan mempermudah dalam penelusuran informasi yang ingin dicari.
- 3) Mengidentifikasi Istilah, dalam proses ini si pencari informasi harus mengkonsep terlebih dahulu informasi yang ingin dicari, karena database belum tentu bisa mengidentifikasi kata kunci yang ingin ditelusuri. Adapun kata atau frase yang dapat digunakan dalam penelusuran adalah istilah luas yang akan memudahkan dalam menelusuri informasi yang lebih umum, istilah sempit yang akan memudahkan dalam menelusuri informasi yang lebih spesifik, istilah yang terkait yang berfungsi untuk memastikan agar tidak kehilangan informasi.
- 4) Memulai Pencarian, dalam proses ini si pencari informasi akan mencari informasi melalui berbagai macam cara tentang topik yang ingin ia dapatkan. Yang dimaksud dengan berbagai macam cara disini adalah melihat penulis, penerbit, tempat terbit, yang berkaitan dengan topik yang ingin dicarinya
- 5) Menyimpan hasil pencarian, manfaat dari menyimpan hasil pencarian ini adalah bisa dilihat kembali apabila dikemudian hari ingin mencari informasi yang sama.
- 6) Proses terakhir adalah membuat catatan referensi terhadap dokumen-dokumen yang telah didapatkan.

Dari penjabaran diatas bisa strategi dalam pencarian informasi adalah bagaimana kita mendapatkan informasi dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Strategi diatas adalah untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicari. Melalui database strategi pencarian informasi akan lebih mudah didapatkan dengan tata cara penelusuran yang benar dan mengefesiensi waktu dan biaya. Strategi pencarian informasi bisa juga dikatakan dalam perilaku seseorang untuk mendapatkan informasi. Dalam penelusuran dan pencarian informasi maka akan timbul perilaku pencarian informasi sebagai strategi untuk mendapatkan informasi dimana perilaku ini menjadi tindakan dan perbuatan seseorang dalam menelusuri dan mencari informasi.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode penelitian dalam tulisan menggunakan studi literatur yang mana sumber data dari tulisan ini adalah buku-buku, majalah, jurnal serta refrensi-referensi yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi menurut David Ellis sehingga dapat dianalisis dengan seksama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses dalam pengumpulan data melalui 3 proses :

Editing yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh apakah lengkap, jelas maknanya serta keselarasan makna antara 1 dengan yg lainnya. *Organizing* mengorganisir data yang diperoleh. *Finding* melakukan analisis terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori serta metode yang telah ditetapkan, sehingga penarikan kesimpulan ditemukan.

3. Data Analisis

Dalam tulisan ini penulis menganalisa data menggunakan pendapat atau teori dari David Ellis dalam perilaku pencarian informasi sebagai acuan utama. Sehingga dapat menanalisa kebenaran melalui pendapat ahli yang kemudian dijadikan sebagai acuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis

Sebagaimana yang telah di bahas diatas informasi sangat penting bagi kalangan-kalangan akademik dalam menunjang pengetahuan dan penelitian yang mereka lakukan. Para pencari informasi seperti mahasiswa, dosen, para peneliti, dan masyarakat dalam lingkungan akademik akan selalu menjadi subjek dalam pencarian informasi. Dalam skala yang lebih luas semua manusia sangatlah membutuhkan informasi dalam menunjang perjalanan hidup, baik dalam pekerjaan, kegiatan dan kehidupan yang dijalankan sehari-hari. Setiap aktivitas yang dijalankan oleh manusia sebenarnya membutuhkan informasi dari sebelum tidur hingga bangun dari tidur manusia harus membutuhkan informasi. Informasi yang didapatkan melalui pengetahuan akan membuat pola kehidupan menjadi jauh lebih baik, dari yang tidak mengetahui apa-apa dan setelah mendapatkan informasi maka akan mendapatkan pengetahuan dan mengetahui apa yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu manusia sangatlah membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka akan lahirlah pencarian informasi. Segala sesuatu yang didasari dari kebutuhan dan kemudian dilanjutkan dengan mencari sehingga akhirnya berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan inilah yang disebut dengan perilaku pencarian informasi (Riani, 2017).

Perilaku informasi merupakan pola tingkah laku manusia dalam hal yang bersifat informasi, baik dalam keterlibatan menggunakan maupun dalam pencarian informasi (Subekti, 2010). Perilaku yang dimaksud di sini adalah bagaimana seseorang mendapatkan informasi melalui tingkah lakunya. Selama manusia memerlukan segala sesuatu informasi, memikirkan informasi, mencari informasi, serta memanfaatkan informasi yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang digunakan dalam pencarian informasi tersebut. Selama kriteria tersebut masuk di dalamnya maka semua termasuk dalam perilaku pencarian informasi. Dalam perkembangannya aktivitas pencarian informasi juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Dengan perkembangan teknologi perilaku pencarian informasi bisa dikatakan lebih dinamis dan flaksibel.

Dalam teori pencarian informasi banyak tokoh-tokoh yang memberikan gambaran dalam model-model perilaku pencarian informasi, salah satu tokoh yang sangat populer adalah David

Ellis. Maka penulisan ini akan membahas model perilaku pencarian informasi melalui teori-terori yang dikemukakan oleh David Ellis. David Ellis mengembangkan teori tentang perilaku pencarian informasi yang berkaitan langsung dengan *system information retrieval*. Teori yang dikembangkan ini didapatkan dari penelitian yang dia lakukan dalam lingkungan akademik dan ilmu yang melakukan kegiatannya sehari-hari, seperti mencari bacaan, melakukan penelitian di laboratorium, menulis dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hasil dari penelitiannya ini menjadi sebuah teori yang dapat menjelaskan perilaku informasi yang dilakukan dalam berbagai macam kegiatan yang sebagaimana ia populerkan (Subekti, 2010).

Ellis mengemukakan dalam teorinya ada beberapa karakteristik perilaku pencarian informasi sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut (Ellis dkk., 1993):

1) *Starting*

Starting merupakan tahap awal dalam perilaku pencarian informasi. *Starting* merupakan permulaan dalam mencari informasi, kegiatan ini bersifat mengidentifikasi referensi yang dijadikan batu loncatan untuk menelusuri informasi-informasi yang lain. *Starting* merupakan tahap pengenalan dalam penelusuran informasi melalui bahan-bahan rujukan yang hendak dicari. Informasi yang ditemukan pada saat *starting* merupakan tahap awal untuk mengembangkan topik dalam penelitian. Dalam proses *starting* ini pencari informasi harus mengonsep dan menyiapkan seperti apa gambaran informasi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mempermudah pencari informasi dalam menelusuri referensi yang hendak didapatkan (Case & Given, 2016).

Pencari informasi dalam proses *starting* ini harus memulai pencarian informasi, seperti bertanya kepada orang yang lebih tahu bidang keilmuan yang ingin ia tanyakan. Pencarian informasi bisa dilakukan dimana saja selagi ada orang yang mengetahui informasi tersebut. Pencarian informasi bisa dilakukan di rumah jika di rumah tersebut ada yang mengetahui dan dianggap bisa membantu dalam pencarian informasi yang hendak di cari. Pencarian awal ini juga bisa dilakukan di perpustakaan, seperti bertanya kepada pustakawan yang lebih mengetahui informasi.

Selain itu dalam *starting* sebagaimana yang telah disediakan di perpustakaan-perpustakaan yang telah menggunakan sistem OPAC (*Online Public Acces Catalog*) akan mempermudah seseorang dalam proses *starting*. Ketika proses *starting* ini akan dimulai maka tulislah penulis ataupun judul bukunya setelah itu akan muncul berbagai informasi tentang buku tersebut. OPAC adalah suatu sistem dalam temu kembali informasi yang ada di perpustakaan. Proses *starting* melalui OPAC ini bisa digunakan dalam bentuk komputer yang sudah disediakan di perpustakaan atau bisa melalui *smart phone* yang dimiliki.

Selain dalam ilmu perpustakaan, orang-orang lain bisa melakukan *starting* dengan mudah melalui *smart phone* yang dimiliki. *Smart phone* tersebut bisa digunakan untuk menelusuri informasi dengan membuka google. *Starting* di sini adalah bagaimana individu mengakses awal informasi dengan menentukan topik pertama dalam penelusuran tersebut. Dalam penelusuran melalui *smart phone* merupakan proses yang sangat mudah dan efisien sehingga tidak membutuhkan waktu yang banyak dan tidak membuang tenaga dalam pencarian informasi karena pada prinsipnya *Smart phone* merupakan alat komunikasi yang memudahkan dalam proses temu kembali.

2) *Chaining*

Chaining sangat penting dalam pola penelusuran informasi agar mendapatkan informasi yang lebih akurat. *Chaining* merupakan suatu kegiatan dengan melihat kutipan-kutipan yang ada dalam

suatu buku atau jurnal yang ada. Selain melihat kutipan *chaining* juga merupakan bentuk hubungan lain dari referensi yang telah ditelusuri di *starting*. Pada intinya proses *chaining* ini adalah perputaran atau mengikuti mata rantai dalam daftar literatur-literatur yang tertera dalam rujukan awal. Proses penelusuran *chaining* ini agar mengarahkan pencari informasi untuk mendekati sumber aslinya dengan melihat mundur kutipan-kutipan yang ada dalam tulisan (*footnote/e-note*) (NISA EMIRINA ROYAN, 2014).

Proses penelusuran *chaining* ini bisa dilakukan dengan dua cara seperti (Ellis dkk., 1993):

- a) *Backwar Chaining*, yang merupakan cara yang tradisional dengan mengikuti daftar pustaka yang tertera dalam rujukan inti, sehingga rujukan selanjutnya adalah rujukan yang pernah dikutip pada rujukan inti. Cara ini adalah melihat kebelakang sehingga akan menghasilkan pola lingkaran atau mata rantai sehingga dengan menggunakan satu rujukan inti dapat menelusuri berbagai macam referensi lain yang sama dengan pembahasan tersebut dan studi kasusnya tidak terlampau jauh berbeda.
- b) *Forward Chaining*, yang merupakan penelusuran dengan menggunakan metode menelusuri nama pengarang dari rujukan inti yang didapatkan sehingga pada saat itu akan dikaitkan ke depan dengan nama pengarang tersebut. Metode ini bisa dilakukan dengan menggunakan bibliografi pengarang tersebut.

Chaining dalam kalangan mahasiswa bisa digunakan sebagai sarana dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi sumber-sumber agar mendapatkan sumber yang relevan untuk membantu penelitian dan sarana mereka mengerjakan tugas. *Chaining* ini bisa juga digunakan melalui *smart phone* dengan menelusuri jurnal-jurnal yang sudah ditulis oleh orang lain. Setelah melihat jurnal tersebut identifikasi kutipan literturnya dan setelah melihat kutipan literatur tersebut akan didapatkan sumber literatur yang dekat dan sampai kepada sumber aslinya. Jika sudah didapatkan sumber aslinya maka carilah sumber tersebut sehingga sumber yang digunakan sebagai sumber yang benar-benar asli atau mendekati sumber aslinya.

3) *Browsing*

Browsing merupakan suatu aktivitas dalam penelusuran sumber-sumber informasi. *Browsing* ini mencari informasi ditempat-tempat yang berpotensi menyediakan sumber informasi. Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai semi terstruktur dimana pencarian informasi sudah mengarah kepada arah yang spesifik. *Browsing* bisa dilakukan dengan berbagai case seperti melihat abstrak dari jurnal ataupun penelitian yang sudah di publikasikan, selain itu juga bisa dilakukan dengan melihat daftar isi yang ada pada jurnal maupun buku, melihat buku-buku yang ada di toko ataupun perpustakaan, dan bisa juga melihat buku-buku yang ada terpajang dalam kegiatan seminar maupun pameran. *Browsing* bisa juga dilakukan dengan melihat berbagai sumber-sumber informasi yang sudah dikumpulkan dan informasi tersebut bersangkutan dengan tema yang ingin dicari (Faturrahman, 2016).

Browsing dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara manual maupun melalui media elektronik. *Browsing* yang dilakukan secara manual adalah dengan melakukan aktivitas di lingkungan-lingkungan pusat informasi seperti perpustakaan, media cetak atau surat kabar (koran), majalah, dan lain-lain. Dalam hal ini pencari informasi bisa melakukan *browsing* dengan melihat secara umum sumber informasi yang sudah tertera.

Jika digunakan melalui media elektronik seperti media online *browsing* bisa dilakukan dengan internet seperti google, yahoo, atau yang berhubungan langsung dengan akses internet sehingga bisa memungkinkan proses temu kembali informasi. Jika digunakan melalui google atau yahoo

bisa mengetik pencarian di kotak yang ada di google ataupun yahoo. Pencarian bisa dengan menggunakan kata kunci sehingga akan mudah dalam penelusuran dan akan mudah terdeteksi serta mendapatkan hasil yang relevan dengan apa yang ingin dicari. *Browsing* juga bisa dilakukan dengan membuka situs resmi seperti artikel atau jurnal yang sesuai dengan topik yang ingin ditelusuri. Saat ini kebanyakan orang memilih untuk mencari melalui media online terlebih dahulu setelah itu baru mencari ke media tercetak seperti buku.

4) *Differentiating*

Differentiating merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pemilihan informasi yang sudah diperoleh. Pemilihan informasi ini bisa dilakukan dengan pengetahuan dan informasi-informasi yang sudah didapat sebelumnya. Dalam tahapan ini pencari informasi akan mengidentifikasi sumber-sumber yang sudah didapat sebelumnya kemudian memilih sumber yang lebih kuat untuk dijadikan bahan referensi dalam penulisan ataupun dalam pengetahuannya (Ellis dkk., 1993). Tahapan *differentiating* ini dilakukan setelah tahapan *browsing* dalam tahapan *browsing* seperti di perpustakaan atau media online pencari informasi akan mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber yang akan menjadi bahan referensi.

Setelah *browsing* pencari informasi akan mengadakan pemilihan karena dalam proses *browsing* yang hanya melihat secara semi terstruktur tidak melihat secara keseluruhan isi dari tulisan atau informasi tersebut biasanya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pencari informasi. *Differentiating* pada intinya adalah suatu kegiatan dalam penyaringan kualitas dari informasi tersebut sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan valid sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pencari informasi tersebut. Adanya penyaringan dikarenakan banyaknya sumber-sumber yang sudah didapatkan sehingga harus disaring sedemikian rupa agar mendapatkan sumber yang tepat.

5) *Monitoring*

Monitoring merupakan suatu aktivitas melihat perkembangan yang terjadi dalam topik yang ingin diketahui oleh pencari informasi. Aktivitas atau kegiatan ini bisa dilakukan dengan mengikuti perkembangan sumber atau tulisan baik dalam jurnal ataupun penelitian. Kegiatan *monitoring* bisa dilakukan setidaknya dengan tiga cara, yaitu (Ellis dkk., 1993):

- a) *Information Contact*, kegiatan ini merupakan kegiatan melalui hubungan formal, artinya adalah pra seleksi dari sumber-sumber inti yang sudah didapatkan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan teman maupun orang yang lebih paham terhadap informasi yang ingin didapatkan sehingga menjadi sarana untuk tukar menukar informasi.
- b) *Monitoring Journal*, yang merupakan kegiatan dalam membaca dan melihat perkembangan jurnal. Seperti ketika pencari informasi sudah mendapatkan informasi melalui artikel ataupun jurnal maka pencari informasi tersebut akan melihat perkembangan informasi tersebut dengan terbitan-terbitan jurnal-jurnal terbaru dengan topik yang sama.
- c) *Monitoring Material Published in Book Form*, merupakan dalam memonitoring katalog. Kegiatan *monitoring* katalog ini bisa melihat katalog-katalog dalam sumber seperti bibliografi yang berkelanjutan dan melakukan akses secara *contine* ke perpustakaan agar mendapatkan perkembangan dalam informasi yang ingin dicari.

Kegiatan *monitoring* ini bisa juga dilakukan melalui media-media sosial dalam rangka pertukaran informasi sehingga menghasilkan informasi yang benar-benar matang. Kegiatan *monitoring* yang dilakukan melalui media sosial adalah dengan menggunakan facebook,

instagram, line, dan watsaps. Saat ini perkembangan teknologi membuat akses dalam *monitoring* bisa dilakukan dengan mudah dengan bertanya kepada orang yang lebih ahli di bidangnya.

6) *Extracting*

Extracting merupakan tahap terakhir dalam metode perilaku pencarian informasi menurut David Ellis. *Extracting* adalah kegiatan yang dilakukan pencari informasi dengan melanjutkan pencarian secara mendalam dan detail dalam sumber-sumber yang sudah disaring dan dimonitoring. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menggali lebih jauh materi dan informasi yang tertera dalam sumber atau literatur yang telah didapatkan oleh pencari informasi ini. Artinya adalah pencari informasi bisa lebih fokus dengan sasaran informasi yang ingin didapatkan. Pencari informasi dalam tahapan ini akan mengelompokkan informasi yang didapat ke dalam folder atau file penyimpanan. Penyimpanan file ini agar file atau informasi yang didapatkan tidak hilang. Selain itu apabila diwaktu lain ingin menggunakan informasi tersebut, informasi itu sudah ada di file dan tidak susah lagi mencari informasi tersebut ke tempat lain yang membutuhkan waktu yang panjang.

7) *Verifying* (Faturrahman, 2016)

Tahapan ini pencari informasi akan mengecek kembali informasi yang sudah didapatkan, selain itu pencari informasi akan memilih data yang sesuai dengan apa yang ingin dicarinya. Prinsipnya tahapan ini adalah mengecek data apakah data tersebut sudah sesuai dengan keinginan apakah tidak sesuai dengan keinginan dari pencari informasi tersebut. Sebagai contoh adalah apabila seseorang ingin mencari definisi dari tokoh-tokoh maka akan didapatkan berbagai informasi dan pengertian yang dijabarkan oleh tokoh-tokoh. Dari penjabaran tersebut maka pencari informasi harus melakukan pengecekan definisi mana yang sesuai dengan kebutuhan pencari informasi sehingga bisa lebih mudah dalam memahami dan menerapkannya.

8) *Ending*

Ending merupakan tahapan terakhir dalam perilaku pencarian informasi. Pencarian informasi bisa dianggap selesai apabila informasi yang diinginkan sudah didapatkan dan sudah terpenuhi. Dalam tahapan ini pencari informasi sudah bisa meninggalkan tempat pencarian informasi seperti perpustakaan atau bisa mengeluarkan situs jika dibuka melalui *smart phone*, dan bisa juga dengan mematikan laptop apabila menggunakan laptop sebagai sarana dalam penelusuran informasi.

E. KESIMPULAN

Kebutuhan informasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat esensi di masa sekarang ini. Dari kebutuhan informasi inilah akan timbul perilaku pencarian informasi sebagai sarana pencari informasi untuk mendapatkan informasi yang ingin dicari. Perilaku Perilaku informasi merupakan pola tingkah laku manusia dalam hal yang bersifat informasi, baik dalam keterlibatan menggunakan maupun dalam pencarian informasi. Perilaku yang dimaksud di sini adalah bagaimana seseorang mendapatkan informasi melalui tingkah lakunya. Perilaku pencarian menurut David Ellis mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah *starting* sebagai tahapan awal dalam pencarian informasi, *chaining* yang merupakan tahapan untuk menelusuri literatur melalui kutipan dari buku ataupun jurnal, *browsing* yang merupakan tahap penelusuran, *differentiating* yang merupakan tahap penyaringan dari sumber-sumber yang didapat, *monitoring* sebagai sarana pemantauan perkembangan, *extracting* sebagai sarana dalam melanjutkan pencarian, *verifying* yang merupakan tahap pengecekan informasi yang sudah didapat, dan terakhir adalah *ending* sebagai penutup dari penelusuran dan pencarian informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior*.
- Dewi, A. N., & Istiqomah, Z. (2019). Perilaku Informasi Remaja dalam Memanfaatkan Facebook. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 15–31.
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences. *Journal of documentation*.
- Farida, I., & Purnomo, P. (2005). *Information literacy skilss: Dasar pembelajaran seumur hidup*.
- Faturrahman, M. (2016). Model-model perilaku pencarian informasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1(1), 74–91.
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book Publisher.
- NISA EMIRINA ROYAN, 071016013. (2014). *POLA PERILAKU PENEMUAN INFORMASI (INFORMATION SEEKING BEHAVIOR) DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Mahasiswa FIP Jurusan KSDP Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang dalam Penulis* [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <http://lib.unair.ac.id>
- Ramdhani, B. A., Prijana, P., & Rodiah, S. (2017). Hubungan Perilaku Pencarian Informasi dengan Penggunaan Line Dakwah Islam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 227–242.
- Reitz, J. M. (2014). Online dictionary for library and information science. *Diakses melalui* http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx.
- Riani, N. (2017). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*, 1(2), 14–20.
- Subekti, P. (2010). Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrival). *Jakarta: Kencana*.
- Taufiq, R. (2013). Sistem Informasi Manajemen. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Widodo, S. (2016). UU Keterbukaan Informasi Publik antara Harapan dan Kenyataan. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 131–140.
- Yakub, J. B. (2012). Pengantar Sistem Informasi. *Graha Ilmu*.
- Yusuf, P. M. (2019). *Ilmu informasi, komunikasi dan kepastakaan*.